



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A:

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Pengaruh *Refugee Crisis* di Eropa Barat Terhadap
Peningkatan Ketakutan Terhadap Islam di Perancis**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Zefanya Tirza Soeherman

2016330005

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A:

SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Pengaruh *Refugee Crisis* di Eropa Barat Terhadap
Peningkatan Ketakutan Terhadap Islam di Perancis**

Skripsi

Diajukan untuk Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Oleh

Zefanya Tirza Soeherman

2016330005

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Zefanya Tirza Soeherman
Nomor Pokok : 2016330005
Judul : Pengaruh *Refugee Crisis* di Eropa Barat terhadap Peningkatan Ketakutan terhadap Islam di Perancis.

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Rabu, 29 Juli 2020
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Adrianus Harsawaskita, S.IP., MA



Sekretaris

Yulius Purwadi Hermawan, Ph.D

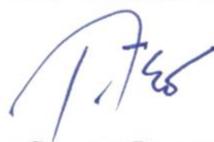


Anggota

Dr. I Nyoman Sudira



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zefanya Tirza Soeherman

NPM : 2016330005

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Judul : Pengaruh *Refugee Crisis* di Eropa Barat Terhadap
Peningkatan Ketakutan Terhadap Islam di Perancis

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila di kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 11 Juli 2020



Zefanya Tirza Soeherman

2016330005

ABSTRAK

Nama : Zefanya Tirza Soeherman
NPM : 2016330005
Judul : Pengaruh *Refugee Crisis* di Eropa Barat Terhadap Peningkatan Ketakutan Terhadap Islam di Perancis

Terjadinya permasalahan *refugee crisis* di Eropa Barat yang diakibatkan adanya konflik yang tidak kunjung usai di beberapa negara Timur Tengah berpengaruh pada peningkatan ketakutan terhadap Islam di Perancis. Sekalipun Perancis merupakan negara yang menjunjung kebebasan beragama dalam nilai sekularismenya (*laicite*) serta keberadaan Islam yang bukanlah hal baru bagi Perancis, tetapi ketakutan terhadap Islam tetap meningkat sebagai dampak dari *refugee crisis*. Penelitian ini mendeskripsikan "**Bagaimana *refugee crisis* di Eropa Barat berpengaruh terhadap peningkatan Ketakutan terhadap Islam di Perancis?**". Dalam analisis penelitian ini, digunakan metode kualitatif yang memakai beberapa teori dan konsep yaitu teori konstruktivisme sosial sebagai kerangka pemikiran yang didukung dengan teori neoliberalisme dan konsep *Islamophobia* sebagai acuan ketakutan terhadap Islam di Perancis.

Penelitian ini menemukan bahwa *refugee crisis* yang terjadi di Eropa Barat berpengaruh terhadap peningkatan ketakutan terhadap Islam di Perancis karena disebabkan dua faktor. Faktor pertama adalah eksklusivitas identitas kebangsaan Perancis yang menimbulkan adanya penyalahgunaan identitas sekularisme yang berdampak pada meningkatnya pandangan negatif bahwa Islam tidak dapat terintegrasi ke dalam Perancis. Faktor kedua yang ditemukan adalah krisis multikulturalisme Perancis yang menilai perbedaan yang hadir akibat *refugees* Muslim tidak lagi berdampak positif pada Perancis, melainkan adanya anggapan bahwa kedatangan *refugees* Muslim berpotensi meningkatkan terorisme di Perancis. Peningkatan ketakutan terhadap Islam akibat *refugee crisis* ini juga semakin signifikan dengan adanya eksploitasi politik demi keuntungan kelompok-kelompok tertentu yang mengkonstruksikan pandangan Islam di mata publik dan *refugees* Muslim yang membawa dampak negatif ke dalam Perancis.

Kata Kunci: *refugee crisis*, Eropa Barat, ketakutan terhadap Islam, Perancis, sosial konstruktivisme, perpecahan peradaban, identitas.

ABSTRACT

Name : Zefanya Tirza Soeherman
Student ID : 2016330005
Title : *The Impact of Refugee Crisis in Western Europe on The Rise of Fear of Muslims in France*

*The problem of the refugee crisis in Western Europe caused by the everlasting conflict in several Middle East countries affects the increase in number of fear of Muslims in France. Even though France is well-known for secularism identity (laicite) and Islam has been a part of long history of France, refugee crisis still has a significant impact on the increase in number of fear of Muslims. This paper described “**How did the refugee crisis in Western Europe influence the increase of the fear of Islam in France?**”. The analysis of this paper is based on qualitative method with constructivism social theory as the framework of thought supported by neoliberalism theory and the concept of Islamophobia to explain the fear of Muslim in France.*

This paper found that the refugee crisis in Western Europe that affected the increase of fear of Muslims in France caused by two factors. The first factor is the exclusivity of France nationality identity giving rise to misappropriation of secularism identity that impacts on the rising negative thoughts of the integration process of Islam in France. The second factor discovered was France multiculturalism crisis that assess the differences of society and refugees give bad influences towards France, even Muslim refugees are denominated as the seeds of terrorism in France. The increase in number of fear of Muslims as an impact of refugee crisis become more significant with the presence of politics exploitations towards the issue that construct the society view of Islam and Muslim refugees as negative affects on France for the benefits of certain groups.

Keywords: *refugee crisis, Western Europe, fear of Muslims, France, social constructivism, clash of civilization, identity.*

KATA PENGANTAR

Penulis memanjatkan puji serta mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memampukan penulis dalam menyelesaikan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh *Refugee Crisis* di Eropa Barat Terhadap Peningkatan Ketakutan Terhadap Islam di Perancis”. Penelitian ini diajukan sebagai pemenuhan syarat kelulusan pendidikan tahap Strata-1 (Sarjana) pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Melalui penelitian yang telah dituangkan dalam karya tulis skripsi ini, penulis berharap bahwa tulisan ini dapat menjadi sumber ilmu dan wawasan serta terlebih lagi sebagai studi dalam penelitian dengan topik serupa. Namun penulis menyadari kekurangan penulis yang masih tertuang dalam penulisan karya tulis ini sehingga masih banyak kekurangan dan kesalahan. Penulis menerima segala kritik serta masukan yang dapat membangun baik bagi penulis dan juga perkembangan topik penelitian ini.

Bandung, 11 Juli 2020

Zefanya Tirza Soeherman

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada **Tuhan Yesus Kristus** – Tuhan Yesus *thank you* buat semuanya. Aku ga bisa apa-apa jikalau bukan karena kebaikan Tuhan. Tuhan yang buat apa yang mustahil bagiku jadi ga mustahil. *Yes, nothing impossible for those who believe!* Terimakasih karena telah menjadi Bapa yang baik, selalu mendengarkan, dan selalu ada dalam setiap musim kehidupan.

Terimakasih kepada **Papa, Mama, Sandra** – Papa Mama *thank you* buat setiap kerja keras, doa, bantuan finansial, dan buat semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Dan untuk Sandra, *thank you* sudah menjadi tempat curhat dan sumber kerecehanku. Aku selalu bersyukur untuk keluarga ini.

Terimakasih kepada **Delvina Agustine S.** – Dedel, terimakasih sudah menjadi pendengar yang baik, mau menegur saat aku salah, membelikan aku makanan manis biar aku *happy* kalo sedang *badmood*, dan selalu sabar sama aku. Terimakasih karena selalu ada dalam setiap *ups and downs* kehidupan. *To many more adventures together!*

Terimakasih kepada **Christa Grace M. P.** – Ci Christa *my yin and yang*, sobat recehku, sobat kulinerku, sobat curhatku, sobat yang selalu ada sekalipun terpisah jarak dan waktu. Terimakasih buat semuanya ci, *thank you* banget! *Even though we separated by distance, I know we connected by heart!*

Terimakasih kepada **Cindy Cintyanita C.** – Cindy, terimakasih karena telah menjadi *my day one* dalam dunia perkuliahanku. Terimakasih juga telah mewarnai kehidupan perkuliahanku mulai dari seneng bareng, sedih bareng, nangis bareng,

belajar bareng, berdoa bareng, makan bekel bareng, jajan bareng, dan masih banyak lagi. Luv yu! ☺

Terimakasih kepada **Anastasia Astrid R.** – Trid, makasih banyak sudah menjadi *support system* ku selama masa perkuliahan. Terimakasih juga karena sudah mau diganggu kosannya setiap kali aku cape kuliah dan butuh tempat untuk bobo hehe. Semoga sukses selalu!

Terimakasih kepada **Don Revo R.** – Terimakasih untuk kontribusi besarnya dalam membantuku yang buruk dalam format skripsi hehe. Akhirnya ya skripsi aku beres juga. *I'm looking forward for many more days of happiness with you!*

Terimakasih kepada **keluarga besar Mahasiswa GKPB, teman-teman Unpar's Leaders**, terutama **teman-teman komsel Unpar 1** (Aweng, Jejes, Nadya, Gisel, Jona, Ci Levi, Ci Lala, Ko Ijonk, Mike, Angel, Bang Togu, Mimin, Regan, Ko Dodi, Ko Chandra, Friska, Maxi, Gisel, Satrio, Yoel)

*“I remain confident of this:
I will see the goodness of the Lord in the land of the living”
Psalm 27:13*

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.2.1 Pembatasan Masalah	9
1.2.2 Perumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Kegunaan Penelitian.....	11
1.5 Kajian Literatur	11
1.6 Kerangka Pemikiran	14
1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	22
1.7.1 Metode Penelitian	22
1.7.2 Teknik Pengumpulan Data	23
1.8 Sistematika Pembahasan	23
BAB 2 REFUGEE CRISIS DI EROPA BARAT DAN PERANCIS	25
2.1 Peningkatan <i>Refugees</i> di Kawasan Eropa Barat.....	26
2.1.1 Indikator Peningkatan Jumlah <i>Refugees</i> di Eropa Barat	27
2.1.2 Indikator Peningkatan Jumlah <i>Refugees</i> di Perancis	30
2.2 Faktor-Faktor Penyebab <i>Refugee Crisis</i>	32
2.2.1 Konflik di Negara Asal <i>Refugees</i>	34

2.2.2	Daya Tarik Eropa Barat dan Perancis sebagai Tujuan Kaum <i>Refugee</i>	37
2.3	Dampak <i>Refugee Crisis</i> bagi Eropa Barat.....	41
2.3.1	Dampak bagi Negara-Negara Eropa Barat.....	42
2.3.2	Dampak bagi Masyarakat Eropa Barat.....	44
BAB 3	<i>REFUGEE CRISIS DAN PENINGKATAN KETAKUTAN TERHADAP ISLAM DI PERANCIS</i>	50
3.1	Ketakutan terhadap Islam dalam Bangsa Perancis Sebelum <i>Refugee Crisis</i> (2015).....	51
3.1.1	Awal Mula Masuknya Islam ke Perancis	51
3.1.2	Prasangka, Persepsi, dan Rasisme terhadap Umat Muslim di Perancis.....	54
3.2	Ekklusivitas Identitas dan Krisis Multikulturalisme Perancis sebagai Faktor Peningkatan Ketakutan terhadap Islam.....	67
3.2.1	Ekklusivitas Identitas Kebangsaan Perancis	68
3.2.2	Krisis Multikulturalisme Perancis	72
3.2.3	Eksploitasi Politik.....	78
3.3	Peningkatan Ketakutan terhadap Islam di Perancis Pasca <i>Refugee Crisis</i>	83
3.3.1	Ketakutan terhadap Islam dalam Pemerintahan Perancis.....	89
3.3.2	Ketakutan terhadap Islam dalam Masyarakat Perancis	92
3.3.3	Penyerangan Charlie Hebdo sebagai bentuk Ketakutan terhadap Islam Pasca <i>Refugee Crisis</i>	99
BAB 4	KESIMPULAN	104
	DAFTAR PUSTAKA	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Persepsi Masyarakat Perancis terhadap Identitas Kebangsaan Perancis.....	71
Gambar 3.2 Persentase Kesetujuan Masyarakat terhadap Berbagai Ancaman pada Negara-Negara Barat	84
Gambar 3.3 Persepsi Ancaman terhadap Para Pencari Suaka di Eropa	84
Gambar 3.4 Berbagai Tindakan Anti Islam di Perancis	89
Gambar 3.5 Cuplikan Film Pendek “ <i>Generation Hate</i> ” yang Disiarkan oleh Al Jazeera English	97
Gambar 3.6 Diskriminasi terhadap Seorang Wanita Muslim oleh Beberapa Oknum Polisi di Pantai Nice.....	99
Gambar 3.7 Karikatur Nabi Muhammad yang Menjadi <i>Cover</i> pada Majalah Charlie Hebdo	101
Gambar 3.8 Karikatur Maryam Pougetoux yang dibuat oleh Majalah Charlie Hebdo sebagai bentuk Ketakutan terhadap Islam.....	102

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Jumlah Pengungsi yang Memasuki Wilayah Eropa pada Tahun 2014 hingga Kuartar 2 Tahun 2019.....	10
Grafik 2.1 Lonjakan Permintaan Suaka di Eropa pada Tahun 2015	29
Grafik 2.2 Total Jumlah Kedatangan <i>Refugees</i> ke Perancis 2007-2017.....	32
Grafik 2.3 Daftar Negara Pendetang <i>Refugees</i> Bagi Eropa.....	34
Grafik 2.4 Peningkatan <i>Budget</i> dan Beban Fiskal Pengeluaran EU.....	43
Grafik 2.5 Opini Masyarakat Eropa terhadap Migran dan <i>Refugees</i>	48
Grafik 3.1 Persentase <i>Unemployment</i> berdasarkan Asal (<i>Origin</i>) dengan Rentang Usia 15-29 Tahun di Perancis pada Tahun 2000-an	62
Grafik 3.2 Kurva <i>Pie</i> Penganut Agama di Perancis pada Tahun 2015.....	74
Grafik 3.3 Persentase Penganut Agama Islam dari Para <i>Refugees</i> dan Migran ke Eropa pada Tahun 2010-2016	77
Grafik 3.4 Survey terhadap Masyarakat Perancis Mengenai Pernyataan Seputar <i>Refugees</i> Muslim.....	82
Grafik 3.5 Pandangan Eropa terhadap Muslim.....	86
Grafik 3.6 “Indeks Toleransi” (1990-2018) Masyarakat Perancis dalam Mentolerir Kaum Minoritas: Orang Kulit Putih (Ungu); Yahudi (Biru); Afrika Utara (Merah); dan Muslim (Hijau).....	87
Grafik 3.7 Persentase <i>Unemployment</i> di Eropa pada Tahun 2015 berdasarkan <i>Native</i> atau <i>Foreign Born</i>	95

DAFTAR SINGKATAN

AfD	: <i>Alternative for Germany</i>
AFO	: <i>Action of Operational Forces</i>
AQAP	: <i>al-Qaeda in the Arabian Peninsula</i>
CCIF	: <i>Collectif contre l'islamophobie en France</i>
CNCDH	: <i>The National Advisory Commission on Human Rights</i>
CRI	: <i>Coordination against Racism and Islamophobia</i>
EIR	: <i>European Islamophobia Report</i>
EU	: <i>European Union</i>
FPÖ	: <i>Freedom Party Austria</i>
FSPRT	: <i>File for the Prevention of Terrorist Radicalisation</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
HI	: Hubungan Internasional
HRW	: <i>Human Rights Watch</i>
IFOP	: <i>French Insitute of Public Opinion</i>
ISIS	: <i>Islamic State in Iraq and the Levant</i>
OFPRA	: <i>Office français de protection des réfugiés et apatrides</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
UNEF	: <i>United Nations Emergency Force</i>
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>
UU	: Undang-Undang

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Refugee (pengungsi) merupakan seseorang yang terpaksa melarikan diri meninggalkan negaranya karena adanya konflik tertentu seperti penganiayaan, perang, atau kekerasan yang dilatarbelakangi permasalahan ras, suku, agama, nasionalitas/kebangsaan, hingga perbedaan pandangan politik atau karena keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu.¹ Untuk mencari perlindungan terhadap konflik dan penghidupan yang lebih baik, biasanya mereka cenderung meninggalkan negaranya dan melintasi perbatasan internasional walaupun seringkali dengan cara-cara yang membahayakan. Konsep yang sama juga disampaikan oleh *United Nations High Commissioner for Refugees* (UNHCR) yang mendefinisikan *refugee* sebagai seseorang yang berusaha melewati batas internasional ke negara lain untuk menghindari konflik, perang, dan kekerasan yang terjadi di negaranya.² Adanya rasa takut yang kuat dan/atau konflik yang tidak kunjung usai membuat para pengungsi tidak dapat kembali –atau bahkan memutuskan untuk tidak kembali, ke negara asalnya.³

Pada tahun 2015, UNHCR melaporkan setidaknya ada lebih dari 60 juta pengungsi yang tersebar di seluruh dunia, dimana jumlah tersebut merupakan

¹ CARE, *Global Refugee Crisis*, diakses melalui <https://care.org/emergencies/global-refugee-crisis> pada 22 Agustus 2019

² UNHCR, *What is a refugee?*, diakses melalui <https://www.unhcr.org/afr/what-is-a-refugee.html> pada 22 Agustus 2019..

³ Ibid.

jumlah pengungsi tertinggi terhitung sejak berakhirnya Perang Dunia II.⁴ Adanya berbagai konflik yang tidak kunjung usai selama satu dekade terakhir menjadi penyebab utama banyak warga negara yang memutuskan untuk meninggalkan negaranya guna mencari keamanan dan penghidupan yang lebih baik. Dalam sebuah wawancara di Jenewa, Filippo Grandi –selaku komisaris tinggi UNHCR bahkan mengatakan hampir tidak dapat menciptakan perdamaian terkait permasalahan *refugees*.⁵ Pada pertengahan tahun 2015, Suriah menjadi negara dengan pemasok jumlah pengungsi terbanyak bagi dunia yaitu sekitar 4,2 juta orang. Hal tersebut terjadi setelah pecahnya peristiwa *Arab Spring* pada 2011 yang memicu pemberontakan secara besar-besaran antara pihak oposisi dan rezim pemerintahan Bashar al-Assad. Pemberontakan yang berusaha menggulingkan pemerintahan Assad dan menuntut reformasi demokratis tersebut, berujung pada penyerangan dan perang sipil yang setidaknya telah menewaskan 250.000 jiwa. Keadaan semakin memburuk saat terjadinya berbagai serangan teror dari organisasi militant ISIS. Singkatnya, demi keselamatan dan untuk mencari penghidupan yang lebih baik banyak warga Suriah yang memutuskan melarikan diri dan meninggalkan negaranya walaupun harus hidup sebagai pengungsi. Para pengungsi juga berdatangan dari negara-negara konflik lainnya, seperti

⁴ Euan McKirdy, UNHCR report: More displaced now than after WWII, *CNN World*, Juni, 2016, di akses melalui <https://edition.cnn.com/2016/06/20/world/unhcr-displaced-peoples-report/index.html> pada 22 Juni 2019.

⁵ Nick Cumming-Bruce, Number of People Fleeing Conflict Is Highest Since World War II, U.N. Says, *The New York Times*, Juni, 2019, di akses melalui <https://www.nytimes.com/2019/06/19/world/refugees-record-un.html> pada 16 Juli 2020.

Afghanistan (2,6 juta), Somalia (1,1 juta), Sudan Selatan (744.000), Sudan (640.000), Irak (377.700), serta beberapa negara bagian Afrika dan Asia.⁶

Dari sekian banyak persebarannya, Eropa menjadi salah satu wilayah yang seringkali menjadi tujuan dari para pengungsi. Pada tahun 2014, UNHCR melaporkan bahwa Perancis, Jerman, Swedia, dan Inggris merupakan lima negara Uni Eropa dengan jumlah pengungsi terbesar.⁷ Para pengungsi biasanya masuk ke wilayah Eropa melalui jalur Balkan ataupun Laut Mediterania.⁸ Perjalanan tersebut tentu saja bukan hal yang mudah karena seringkali nyawa menjadi taruhan para pengungsi selama perjalanan. Fakta menunjukkan bahwa pada tahun 2015 setidaknya tercatat ribuan orang kehilangan nyawa atau dinyatakan hilang saat berusaha menempuh perjalanan jauh ke Eropa. Dan pada tahun 2018, lebih dari 138.000 orang berusaha mencapai Eropa melalui jalur laut dan 2.000 di antaranya tewas tenggelam.⁹

Jumlah kedatangan pengungsi yang semakin bertambah banyak dan tidak terbendung membuat Eropa menghadapi isu krisis pengungsi dan migran –atau yang juga dikenal dengan istilah *refugee crisis*. Puncak krisis pengungsi dan migran tersebut terjadi pada tahun 2015, dimana lebih dari satu juta pengungsi dan migran tiba di Eropa.¹⁰ Data UNHCR menunjukkan bahwa jumlah pengungsi di Eropa bertambah sekitar satu juta jiwa setiap tahunnya. Pada tahun 2017

⁶ Florian T Furtak, “The Refugee Crisis – A Challenge for Europe and the World,” *Journal of Civil & Legal Sciences* 5, 1 (2015): halaman 1-2.

⁷ UNHCR Global Trends, World at Wat: Forced Displacement in 2014, *The UN Refugee Agency*, 2014, di akses melalui <https://www.unhcr.org/556725e69.html> pada 4 Oktober 2019.

⁸ Ibid.

⁹ BBC News, Europe Migrant Crisis: Migration to Europe explained in seven charts, di akses melalui <https://www.bbc.com/news/world-europe-34131911> pada 22 Agustus 2019.

¹⁰ UNICEF, Refugee and Migrant Crisis in Europe: Humanitarian Situation Report # 31 (UNICEF, 2019), halaman 2.

tercatat jumlah pengungsi di Eropa berada pada kisaran enam juta jiwa, yang menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya, dimana pada tahun 2016 pengungsi di wilayah Eropa berjumlah 5,152,624 jiwa.¹¹ Kedatangan para pengungsi membawa pengaruh dan tantangan tersendiri bagi wilayah Eropa, baik secara keseluruhan maupun bagi masing-masing negara yang terlibat, baik untuk kehidupan para pengungsi maupun warga lokal.¹²

Mengingat bahwa *refugee crisis* telah menjadi suatu isu global maka penanganan kasus ini pun menjadi tanggung jawab bersama komunitas internasional. Menyadari keberadaan pengungsi yang rentan terhadap tindakan sewenang-wenang, UNHCR telah mengeluarkan kebijakan guna melindungi hak kemanusiaan para pengungsi yang juga menjadi kewajiban untuk dilakukan oleh negara-negara terlibat. UNHCR menegaskan bahwa sebagaimana yang ditulis dalam *UN Refugee Convention* tahun 1951, para pengungsi berhak untuk mendapatkan perlindungan atas HAM dan tidak diskriminasi, serta diberlakukan adil di depan hukum. Bahkan, UNCHR juga menyatakan dukungan dan bantuan terhadap negara-negara dalam upaya perlindungan pengungsi.¹³ Eropa beserta negara-negara di dalamnya pun telah membuat berbagai kebijakan untuk mengantisipasi krisis pengungsi, mulai dari kebijakan pembagian kuota pengungsi tiap negara Eropa hingga kebijakan anti-diskriminasi.

¹¹ UNHCR, *Populations Trend Chart* dan *Populations Figures by Types*, diakses melalui <http://reporting.unhcr.org/population> pada 22 Agustus 2019.

¹² Hsiaoou-Hung Pai, The refugee 'crisis' showed Europe's worst side to the world, *The Guardian*, Januari, 2020, di akses melalui <https://www.theguardian.com/commentisfree/2020/jan/01/refugee-crisis-europe-mediterranean-racism-incarceration> pada 1 Juli 2020.

¹³ UNHCR policy on refugee protection and solutions in urban areas, September, 2009, di akses melalui <https://www.unhcr.org/protection/hcdialogue%20/4ab356ab6/unhcr-policy-refugee-protection-solutions-urban-areas.html> pada 4 Oktober 2019.

Jumlah pengungsi dan migran yang terus bertambah serta maraknya kedatangan para pengungsi ke Eropa membawa kawasan tersebut ke dalam permasalahan baru. Krisis pengungsi menjadi isu tersendiri bagi Eropa dengan berbagai tantangan di dalamnya. EU (*European Union*) telah melakukan berbagai upaya dan regulasi terkait permasalahan pengungsi dan imigran. Pada awalnya, EU memberlakukan Peraturan Dublin (*the Dublin Regulation*) yang digunakan untuk menentukan negara yang bertanggungjawab atas penerima suaka dengan tata cara prosedur yang sama merata di semua negara EU. Peraturan Dublin memiliki ketentuan bahwa negara EU pertama yang dimasuki oleh para pengungsi adalah negara yang bertanggungjawab atas penerimaan suaka yang bersangkutan.

Peraturan Dublin ini gagal dijalankan karena banyak dari para pengungsi yang masuk ke kawasan Eropa melalui Yunani, Italia, dan Hongaria, dimana negara-negara tersebut tidak dapat menjalankan prosedur yang ditentukan. Dampaknya adalah banyak para pengungsi yang tidak tercatat atau bersifat ilegal. Selain itu, padatnya jumlah pengungsi di beberapa negara di Eropa (seperti Jerman dan Swedia) membuat EU merelokasi 160.000 pencari suaka ke negara-negara anggota EU lainnya.

Rencana perelokasian terhadap 160.000 pencari suaka tersebut ditentang beberapa negara Eropa Timur seperti Slovakia, Hongaria, dan Rumania. Selanjutnya, salah satu instrumen yang pernah dirancang untuk mengurangi jumlah pengungsi adalah dengan "*European Border and Coast Guard*" atau Frontex. Instrumen ini memperkerjakan para karyawan dan penjaga perbatasan Frontex di perbatasan-perbatasan negara EU untuk menghentikan arus masuknya pengungsi

secara ilegal di daerah perbatasan negara EU. Instrumen ini berlaku apabila negara bersangkutan dianggap tidak mampu atau tidak bersedia menjaga perbatasannya dengan baik.

Namun pada 17 Desember 2015 dalam pertemuan para pemimpin EU di Brussel, Belgia, beberapa negara secara tegas menyatakan keberatan atas instrumen tersebut. Mereka berpendapat bahwa pemberlakuan Frontex dianggap dapat mengancam kedaulatan negara. Keinginan untuk mengedepankan kepentingan nasional dan tidak adanya solidaritas antar negara EU dalam menghadapi krisis pengungsi menjadi salah satu faktor mengapa permasalahan ini menjadi isu besar bagi kawasan Eropa.¹⁴ Masing-masing negara memiliki implementasinya tersendiri mengenai penanganan krisis pengungsi dan tidak ada standarisasi secara menyeluruh. Singkatnya, hingga kini belum terdapat jalan penyelesaian yang dinyatakan benar-benar berhasil.

1.2 Identifikasi Masalah

Perancis merupakan negara yang terkena dampak dari krisis pengungsi dan migran di Eropa. Pada tahun 2017, EU melaporkan bahwa jumlah pengungsi dan imigran yang ada di Perancis mencapai 370,0 ribu jiwa dan diperkirakan jumlah tersebut terus bertambah.¹⁵ Walaupun Perancis bukanlah negara dengan jumlah imigran terbanyak –Jerman berada pada urutan pertama dengan jumlah imigran terbesar yaitu sebanyak 917,1 ribu, namun isu ini memberikan dampak

¹⁴ Florian T Furtak, *Loc. Cit.*

¹⁵ Eurostat, *Migration and migrant population statistics* (European Union; 2019), halaman 2, di akses melalui https://ec.europa.eu/eurostat/statisticsexplained/index.php/Migration_and_migrant_population_statistics pada tanggal 19 September 2019.

sosial dan memicu polemik tersendiri bagi negara Perancis. Mayoritas pengungsi yang berasal dari negara Islam atau bahkan berkeyakinan Islam, membuat peningkatan kasus ketakutan terhadap Islam di negara tersebut menjadi salah satu isu yang banyak mendapat perhatian khusus.

Masuknya Islam ke wilayah Perancis berkaitan dengan nilai historis dan politis negara bersangkutan. Di Eropa sendiri, Perancis merupakan negara dengan populasi Muslim terbesar. Pada pertengahan tahun 2016, setidaknya terdapat sekitar 3,5-5,7 juta warga Muslim atau sekitar 6-8,8% dari total populasi menempati wilayah Perancis.¹⁶ Diperkirakan jumlah tersebut kian bertambah dengan masuknya para pengungsi yang mayoritas beragama Islam.

Jumlah populasi umat Muslim yang tinggi di Perancis turut disertai dengan berbagai macam kasus ketakutan terhadap Islam di dalamnya. Ketakutan terhadap Islam yang termasuk ke dalam tindak diskriminasi ini bahkan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sipil tetapi juga oleh pihak kekuasaan setempat, seperti pemerintah. EIR (*European Islamophobia Report*) menyatakan bahwa setidaknya pada tahun 2017 terdapat 121 kejadian atau insiden akibat ketakutan terhadap Islam (*fear of Muslims*) yang dilaporkan. Dimana 749 orang terdaftar sebagai tahanan rumah, 25.000 orang berada dalam pengawasan pemerintah, lebih dari 4.500 kasus penangkapan yang dilakukan oleh polisi, hingga 17.393 orang yang terdaftar dalam *Terrorism Prevention Database* (FSPRT). Selain itu, pada

¹⁶ Engy Abdelkader, JD, LL.M., "A Comparative Analysis of European Islamophobia: France, UK, Germany, Netherlands and Sweden," *UCLA Journal of Islamic and Near Eastern Law* 29, no. 16 (2017): halaman 31-33.

tahun 2017 diperoleh juga bahwa pemerintah Perancis menutup 19 tempat ibadah umat Muslim.¹⁷

Berdasarkan data yang diperoleh dari *National Commission on Human Rights Watch* (HRW), jumlah kejadian kekerasan berbasis gerakan anti-Muslim mengalami peningkatan sebesar delapan persen pada tahun 2017 bila dibandingkan dengan tahun 2016.¹⁸ Selain aksi kekerasan berbasis gerakan anti-Muslim, para *refugees* juga dihadapkan dengan praktik *ethnic profiling* yang dilakukan oleh pemerintahan Perancis pada saat pengecekan identitas. Praktik *ethnic profiling* ini sebelumnya sudah direkomendasikan agar segera dihentikan oleh UN, namun mengalami kegagalan dalam pengambilan langkah legislatif untuk menghentikan praktik tersebut.

Meskipun demikian, angka pencari suaka dengan negara Perancis sebagai negara penerima tetap mengalami peningkatan pasca *refugee crisis*. Berdasarkan data dari *Office français de protection des réfugiés et apatrides* (OFPRA) yang dikutip oleh jurnal *The Local*, jumlah pencari suaka pada tahun 2018 mencapai 123.625 orang dengan peningkatan sebesar 22,7% dari tahun sebelumnya.¹⁹ Peningkatan sebesar 22,7% ini adalah peningkatan yang konstan sejak *refugee crisis* pada tahun 2015.

¹⁷ Enes Bayrakli, *European Islamophobia Report 2017*, ed. Farid Hafez (Istanbul: SETA, 2018), halaman 27-31.

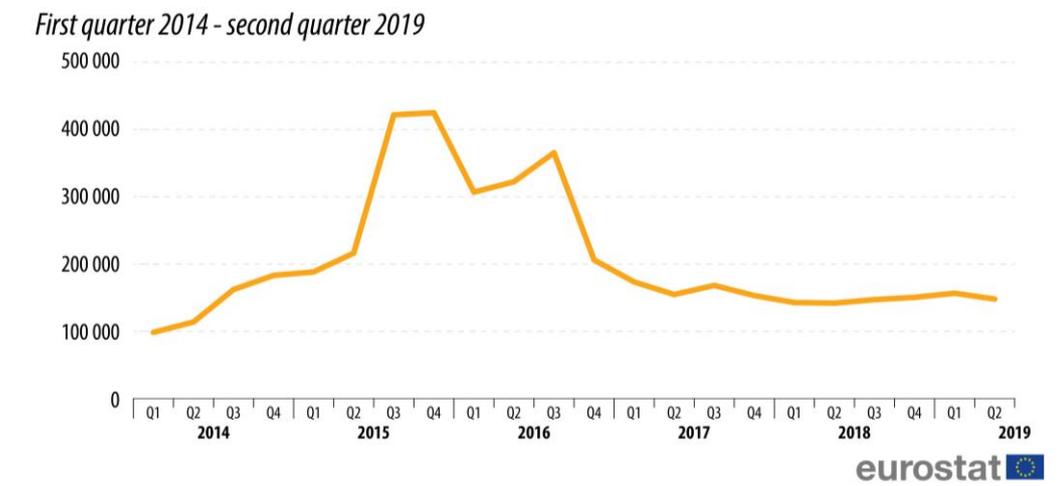
¹⁸ Human Rights Watch. "World Report 2019: Rights Trends in France." Human Rights Watch, December 20, 2018. <https://www.hrw.org/world-report/2019/country-chapters/france>.

¹⁹ The Local, "The Numbers That Tell the Story of Immigration in France," October 8, 2019, <https://www.thelocal.fr/20191008/the-numbers-that-tell-the-story-of-immigration-in-france>.

1.2.1 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus untuk memahami lebih dalam fenomena krisis pengungsi di Eropa dan pengaruhnya terhadap peningkatan ketakutan terhadap Islam di Perancis. Hal ini dilandasi karena Eropa merupakan kawasan regional yang menjadi tujuan favorit dari banyak pengungsi serta posisi Perancis sebagai salah satu negara Eropa dengan jumlah penerima pengungsi terbanyak. Untuk menjaga agar pembahasan topik masalah tidak terlalu meluas, maka penulis memberikan batasan rentang waktu dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018. Rentang waktu tersebut dipilih penulis atas pertimbangan bahwasannya pada tahun 2015 konflik yang berkelanjutan di beberapa negara Timur Tengah membuat pengungsi dalam jumlah besar mulai berdatangan ke wilayah Eropa, sehingga Eropa mengalami puncak permasalahan berupa krisis pengungsi. Pada saat itu jumlah arus pengungsi terus bertambah hingga tidak terbendung lagi. Pada tahun 2015 tersebut terjadi peningkatan terhadap berbagai kejadian dan ketakutan terhadap Islam (serangan teror, vandalisme, dan berbagai tindak diskriminasi lainnya) di Perancis, yang akhirnya berdampak kepada peningkatan ketakutan terhadap Islam pada tahun-tahun berikutnya. Tahun 2018 dipilih karena sejak tahun 2017 terjadi penurunan jumlah pengungsi yang memasuki wilayah Eropa, sehingga pada tahun 2018 jumlah pengungsi yang memasuki wilayah Eropa lebih konstan.

Grafik 1.1 Jumlah Pengungsi yang Memasuki Wilayah Eropa pada Tahun 2014 hingga Kuartar 2 Tahun 2019



Sumber: Eurostat²⁰

1.2.2 Perumusan Masalah

Refugee crisis menjadi permasalahan serius bagi kawasan Eropa Barat, termasuk bagi Perancis. Hal tersebut turut memberikan dampak berupa meningkatnya ketakutan terhadap Islam selama beberapa tahun ke belakang. Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka penulis merumuskan sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut: **“Bagaimana *refugee crisis* di Eropa Barat berpengaruh terhadap meningkatnya ketakutan terhadap Islam di Perancis?”**

²⁰ European Commission, “Almost 150 000 First-Time Asylum Seekers in Q2 2019,” Eurostat, accessed July 21, 2020, <https://ec.europa.eu/eurostat/web/products-eurostat-news/-/DDN-20190926-1>.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan permasalahan *refugee crisis* yang melanda Eropa Barat yang berpengaruh terhadap peningkatan kasus ketakutan terhadap Islam di Perancis. Penelitian ini juga memaparkan faktor dan kejadian yang mendukung tindakan anti Islam terhadap migran dan *refugees* di Perancis.

1.4 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca, serta menjadi bahan kajian bagi para peneliti lain yang tertarik terhadap isu *refugee crisis* dan ketakutan terhadap Islam di kawasan Eropa Barat, khususnya di Perancis.

1.5 Kajian Literatur

Dalam menyusun penelitian ini, penulis turut melakukan pengkajian pada beberapa literatur yang turut membahas permasalahan *refugee crisis* dan fenomena ketakutan terhadap Islam di Eropa Barat, khususnya di Perancis. “*The Refugee Crisis and Islamophobia*” karya Farid Hafez memberi gambaran jelas bahwasanya permasalahan *refugee crisis* dan ketakutan terhadap Islam sudah menjadi isu tersendiri bagi kawasan Eropa. Krisis tersebut diakibatkan karena arus pengungsi yang terus meningkat secara signifikan hingga memuncak pada musim panas 2015. Bahkan *The Economist* mengatakan bahwa, terhitung sejak Perang Dunia II, Eropa belum pernah menghadapi arus pengungsi dengan kompleksitas dan skala sebesar itu. Hafez memaparkan terjadinya ketakutan terhadap Islam juga dipengaruhi karena adanya kecenderungan sikap untuk mendahulukan warga

Kristiani (*Christians Preferred*) dibandingkan afiliasi religius lainnya. Tentu saja hal tersebut membuat situasi kian memburuk. Pada tahun 2013 –jauh sebelum permasalahan krisis pengungsi Eropa mencuat, Michael Spindelegger, selaku wakil kanselir Austria, menteri luar negeri, dan juga pemimpin Partai Demokratik Kristen menyatakan dukungannya dengan memberi sambutan terhadap 500 pengungsi dari Suriah namun dengan preferensi wanita dan anak-anak Kristiani. Pendapat yang kurang lebih sama juga dikemukakan oleh banyak pemimpin negara-negara lainnya di Eropa. Margus Tsahkna –selaku menteri sosial Estonia, dan Ewa Kopacz –selaku perdana menteri Polandia, meyakini bahwasanya Kekristenan merupakan identitas dan budaya asli Eropa. Hal tersebut membuat adanya kecenderungan yang secara partikular bertanggungjawab untuk mendahulukan dan menolong para pengungsi Kristen. Sehingga dapat dikatakan latar belakang religius dapat berpengaruh pada aplikasi status pengungsi seseorang.²¹

Selanjutnya, dalam jurnal yang berjudul “*Islamophobia in France, from Racism to Neo-Populism*”, Irfan Kaya Ülger dan Maribel Benitez menjelaskan bahwa Islam telah masuk ke wilayah Perancis sejak jaman kolonial dan terdapat perbedaan jelas antara “*old Islamophobia*” dan “*new Islamophobia*”. *Old Islamophobia* (ketakutan terhadap Islam) mengacu pada masa kolonial Perancis sedangkan *new Islamophobia* (ketakutan terhadap Islam) mengarah pada suatu bentuk baru rasisme karena adanya kesalahpahaman (*mistrust*) terhadap Islam

²¹ Fariz Hafez, “The Refugee Crisis and Islamophobia,” *Insight Turkey*, 17, no. 4 (2015): halaman 19-24.

termasuk pada para imigran/pengungsi. Jauh sebelum isu krisis pengungsi menjadi permasalahan besar bagi Eropa, otoritas Perancis telah membuat dua hukum undang-undang yang cukup memojokkan umat Muslim. Pertama, pada tahun 2004 dibentuk suatu undang-undang yang melarang penggunaan simbol-simbol agama di sekolah. Dan yang kedua, pada tahun 2010 juga dibentuk undang-undang yang melarang penggunaan hijab di ruang publik. Pemerintah beranggapan bahwa penggunaan hijab, kippa, dan simbol-simbol yang menunjukkan keagamaan lainnya.²²

Kemudian, Asif Mohiuddin dalam jurnalnya "*Islamophobia and the Discursive Reconstitution of Religious Imagination in Europe*" dengan lebih jelas menyatakan bahwa fenomena ketakutan terhadap Islam merupakan buah dari paham rasisme yang merujuk pada berbagai tindak diskriminasi. Hal ini seolah-olah didukung oleh peristiwa terror mengerikan 9/11 yang menyerang Amerika Serikat pada 2001 silam. Semenjak saat itu, Islam seringkali diperhadapkan dengan berbagai stigma negatif, mulai dari musuh negara, kelompok fanatik, ancaman, dan persepsi buruk lainnya. Di Perancis sendiri, kasus ketakutan terhadap Islam memanas ketika terjadinya penyerangan Charlie Hebdo yang terjadi di tahun yang sama saat krisis pengungsi berada pada titik klimaksnya. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di Eropa Barat, umat Muslim Perancis diperhadapkan dengan tindak ketakutan terhadap Islam secara sosial.

²² Irfan K. Ülger, Maribel Benitez, "Islamophobia in France, from Racism to "Neo-Populism"," *LAÜ Sosyal Bilimler Dergisi EUL Journal of Social Sciences Haziran*, 8, no 1 (2017): halaman 50-66.

Diskriminasi akibat nama Muslim atau karakteristik rasial merupakan salah satu contoh dari tindakan anti Islam yang dimaksud.²³

Berbeda dengan beberapa literatur yang telah dikaji, penelitian ini berfokus untuk membahas isu *refugee crisis* di kawasan Eropa Barat serta pengaruhnya terhadap peningkatan ketakutan terhadap Islam di Perancis dengan beracuan pada adanya eksklusivitas identitas nilai dan multikulturalisme di Perancis. Penelitian ini juga akan mendeskripsikan ketakutan terhadap Islam di Perancis baik sebelum dan sesudah *refugee crisis* dan disertai dengan bentuk-bentuk diskriminasi dan rasisme terhadap umat Muslim Perancis di berbagai aspek kehidupan, baik dalam pemerintah maupun dalam masyarakat Perancis.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan bagian penting yang menjadi landasan dan pedoman penulis dalam proses penyusunan penelitian. Subbab ini menjelaskan beberapa teori dan konsep yang penulis gunakan dalam menganalisis pengaruh *refugee crisis* di Eropa Barat terhadap peningkatan ketakutan terhadap Islam di Perancis.

Penelitian ini didasari teori Konstruksi Sosial (*Social Constructivism*) terkait isu *refugee crisis* di Eropa Barat yang berpengaruh terhadap peningkatan ketakutan terhadap Islam di Perancis. Menurut Alexander Wendt dalam bukunya yang berjudul *Social Theory of International Politics*, Konstruktivisme dapat dipahami sebagai sebuah teori yang mengasumsikan bahwa hampir seluruh

²³ Asif Mohiuddin, "Islamophobia and the Discursive Reconstitution of Religious Imagination in Europe," *Journal of Muslim Minority Affairs*, 39, no. 2 (2019): halaman 135-156.

peristiwa internasional (seperti peperangan atau perdamaian) adalah hasil dari konstruksi sosial. Oleh karenanya, setiap peristiwa internasional dapat dibuat dan dihilangkan sesuai dengan keinginan para aktor.²⁴ Wendt juga mengasumsikan bahwa perspektif Konstruktivisme melihat politik global ditentukan oleh ide, nilai, dan norma yang diyakini oleh para aktor melalui interaksi antar subyek (*intersubjectively shared*).²⁵ Konstruktivisme juga meyakini saat seorang aktor menjalin hubungan dengan aktor lainnya (baik negara maupun non-negara), hal tersebut tidak hanya dilakukan untuk pencapaian kepentingan melainkan karena dilandasi adanya intensi dan identitas hasil dari interaksi antar subyek.²⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa identitas sosial, intensi, kepentingan, sejarah, bahasa, dan budaya merupakan unsur-unsur penting dimana suatu aktor dapat menjalin hubungan “permusuhan” atau “pertemanan” dengan aktor lainnya.²⁷

Sebagai isu yang telah menjadi salah satu agenda penting bagi Eropa Barat, *refugee crisis* turut berpengaruh pada perpolitikan dan kehidupan sehari-hari masyarakat.²⁸ Ditinjau dari teori Konstruktivisme, peningkatan tragedi ketakutan terhadap Islam di Perancis akibat adanya *refugee crisis* di Eropa Barat disebabkan oleh adanya konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh kepentingan, norma, identitas budaya, dan simbol-simbol linguistik²⁹. Para *refugees* yang

²⁴ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics*, Cambridge: Cambridge University Press, halaman 335-339.

²⁵ Bob S. Hadiwinata, *Studi dan Teori Hubungan Internasional: Arus Utama, Alternatif, dan Reflektifis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2017), halaman 257-263.

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Derya B. Karacan, *The Effects of The Syrian refugee Crisis on the EU Through the Lens of Social Constructivism: The Cases of Germany and Hungary*, *Alternatif Politika*, Vol. 11 No. 1, 2016, halaman 146-147.

²⁹ Hadiwinata, Op. Cit. halaman 267-268.

mayoritas memiliki sejarah, budaya, bahasa, dan nilai yang berbeda dari masyarakat lokal Perancis dikonstruksikan sebagai hal yang berbeda bahkan dapat mengancam nilai multikulturalisme Perancis. Konstruktivisme sosial bersifat saling memperkuat norma, nilai budaya, dan simbol linguistik yang membentuk identitas, kepentingan dan intensi aktor.³⁰

Penulis juga menggunakan teori Identitas yang merupakan salah satu aspek pembahasan penting dalam studi ilmu Hubungan Internasional. Seorang pakar HI Amerika Serikat bernama Alexander Wendt mengemukakan bahwa dalam hubungan internasional identitas, norma, dan bahasa merupakan tiga hal yang mempengaruhi sebuah tindakan yang dilakukan oleh manusia. Wendt mendefinisikan ‘identitas’ sebagai sebuah atribut yang melekat pada diri aktor yang mendorong tindakan tertentu.³¹ Identitas berakar pada pemahaman masing-masing aktor yang turut dikonstruksi oleh faktor internal dan eksternal. Selain itu, identitas berkaitan erat dengan kepentingan (*interest*) aktor yang bersangkutan. Kepentingan itulah yang mendorong terjadinya suatu tindakan tertentu yang kemudian secara tidak langsung membentuk identitas.

Dalam bukunya yang berjudul “*Social Theory of International Politics*”, Wendt membagi identitas dalam hubungan internasional ke dalam empat jenis. Jenis pertama adalah identitas personal –atau dalam ruang lingkup organisasi disebut korporat (*person or corporate*). Identitas jenis pertama ini dibentuk karena adanya kesadaran (*consciousness*) terhadap persamaan yang melekat pada

³⁰ Ibid.

³¹ Alexander Wendt, “Anarchy is What States Make of It: Social Construction of Power Politics”, *International Organizations*, Vol. 46, No 2 (1992), halaman 397-400.

masing-masing aktor yang terbentuk secara alamiah, seperti bentuk fisik, sifat atau sikap yang dimiliki, nilai-nilai yang dipegang (*values*), sejarah, nasionalisme, dan sebagainya.

Selanjutnya, jenis kedua adalah identitas tipe (*type*). Identitas tipe cenderung bersifat intrinsik dan menekankan pada adanya makna sesuatu. Identitas ini juga dipengaruhi oleh kategori tertentu seperti ideologi politik atau agama. Sedangkan jenis ketiga adalah identitas peran (*role*) yang berfokus pada kedudukan atau posisi aktor. Identitas peran turut diaplikasikan dalam pembentukan kebijakan. Faktor-faktor internal dan eksternal –seperti unsur negara, opini publik, nilai dan norma internasional, turut mempengaruhi pembentukan kebijakan suatu negara/aktor. Faktor-faktor tersebut yang menentukan posisi dan tindakan aktor satu dengan lainnya dalam hubungan internasional.

Jenis keempat adalah identitas kolektif/kelompok (*collective*). Secara singkat Wendt mengungkapkan bahwa identitas kolektif merupakan penggabungan atau perpaduan antara identitas jenis peran dan jenis tipe. Identitas kolektif juga cenderung bersifat altruistik yaitu turut menjadikan kepentingan aktor lain sebagai kepentingan pribadi atau kelompok. Hal tersebut dapat terbentuk karena perpaduan menciptakan adanya rasa saling ketergantungan dan solidaritas yang tinggi. Wendt juga menambahkan tiga faktor yang membentuk identitas kolektif yang adalah faktor sistemik/interaksi antar negara, faktor

struktural/intersubjektivitas antar negara, dan faktor strategis/komunikasi antar negara.³²

Meskipun identitas merupakan produk dari suatu pembentukan dalam jangka waktu yang cukup lama, hal tersebut tidak membuatnya lepas dari pola perubahan. Perubahan yang terjadi dapat diakibatkan karena adanya perubahan dalam faktor internal dan/atau eksternal, maupun karena adanya pemaknaan yang berbeda dari aktor lain. Perubahan ini juga merujuk pada terjadinya krisis identitas dimana negara dan aktor lainnya yang terlibat harus dapat beradaptasi dan bertransformasi guna penyesuaian diri dalam hubungan internasional.³³ Tidak hanya itu, pembahasan konsep identitas juga tidak lepas dari permasalahan yang disebut konflik identitas. Konflik identitas (*identity/role conflict*) merupakan suatu keadaan dimana aktor yang memiliki beberapa identitas yang saling berkontradiksi diperhadapkan pada situasi kondisi yang sama. Apabila beberapa identitas yang dimiliki aktor tersebut saling berkontradiksi, maka aktor diharuskan memilih salah satu identitas yang dianggap paling relevan atau bahkan menghilangkan identitas yang lainnya pada situasi tersebut.³⁴

Ketakutan terhadap Islam (yang disebut juga *Islamophobia*) adalah fenomena kompleks yang dapat dimanifestasikan dalam berbagai bidang. Imam Dr. Abduljalil Sajid yang merupakan ketua dari *the Muslim Council for Religious*

³² Fitri K. Margareth, "Identitas dalam Hubungan Internasional: Dilema Kebijakan Luar Negeri Finlandia Dalam Krisi Ukraina 2014", *Journal of International Relations*, Vol. 3, No.4 (2017), halaman 1-10.

³³ Mohamad Rosyidin, *The Power of Ideas: Konstruktivisme dalam Studi Hubungan Internasional*, (Sleman: Tiara Wacana, 2015), halaman 60-65.

³⁴ Sellers I. Settles, Damas A., "One Role or Two? The Function of Psychological Separation in Role Conflict", *Journal of Applied Psychology*, Vol.87 No.3, 2002, halaman 575-577.

and Racial Harmony UK, mengatakan bahwa “*Islamophobia is the fear and/or hatred of Islam, Muslim or Islamic culture and history*”. Ketakutan terhadap Islam mulai banyak dibicarakan pada tahun 1997 ketika *British Runnymede Trust* dalam laporannya yang berjudul *Islamophobia: A Challenge For Us All* mendefinisikan fenomena ini sebagai bentuk rasisme dan diskriminasi yang merujuk pada sikap kebencian terhadap Islam dan ketidaksukaan pada umat Muslim.³⁵ Ketakutan terhadap Islam juga merujuk pada bentuk diskriminasi umat Muslim seperti pembatasan, pengecualian, atau eksklusivisme yang dapat memberikan efek merusak atau membatasi hak dan kebebasan dasar baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, serta bidang kehidupan publik lainnya. Meningkatnya isu rasisme dalam masyarakat berpengaruh buruk pada konsep maupun stigma masyarakat dunia memandang Islam.³⁶ Dapat dikatakan bahwa ketakutan terhadap Islam tidak berhenti hanya pada pemikiran atau stigma seseorang tetapi dapat terwujud dalam tindakan permusuhan dan/atau kebencian.³⁷

Laporan yang dikeluarkan oleh *Runnymede* juga mengidentifikasi ketakutan terhadap Islam ke dalam beberapa persepsi. Pertama, Islam dianggap sebagai agama blok monolitik yang statis dan tidak responsif terhadap perubahan. Hal ini menjadi acuan bagi persepsi kedua dimana Islam dianggap sebagai pihak “lain” (“*the Other*”) yang berbeda dan terpisah baik secara budaya dan agama. Islam dianggap tidak memiliki kesamaan nilai dan budaya dengan Barat dan juga

³⁵ Douglass Pratt, *Fear of Muslim? International Perspectives on Islamophobia*, ed. Rachel Woodlock (Switzerland: Springer International Publishing, 2016), halaman 19-20.

³⁶ Farah Elahi, Omar Khan, ed., *Ketakutan terhadap Islam Still a challenge for us all* (London: Runnymede, 2017), halaman 6-7.

³⁷ *Ibid.*

tidak memberi pengaruh positif terhadapnya. Ketiga, Islam secara inheren dianggap sebagai pihak yang irasional, primitif, dan *barbaric*. Islam merupakan kaum inferior jika dibandingkan dengan peradaban Barat.³⁸

Adanya anggapan negatif terhadap Islam membuat persepsi keempat menyatakan bahwa Islam terkait dengan kekerasan, agresif, mengancam, pemicu perpecahan peradaban, hingga mendukung terorisme. Kelima, Islam juga dipahami sebagai perwakilan ideologi politik asing sehingga nilai keagamaan hanya digunakan untuk mendapat keuntungan dalam dimensi politik atau militer sebagai sebuah instrumen. Keenam, terjadinya penolakan atas setiap kritik mengenai 'Barat' yang dibuat oleh pihak Islam. Selanjutnya, persepsi ketujuh, menyatakan bahwa berbagai tindak diskriminatif terhadap Islam sebagai praktik dari gagasan permusuhan adalah hal yang dapat diterima. Ketakutan terhadap Islam juga menganggap bahwa Muslim bukanlah bagian dari Barat (*'not one of us'*). Hal tersebut menyebabkan umat Muslim seringkali mengalami berbagai kesulitan terutama dalam masyarakat luas. Dengan demikian, persepsi kedelapan beranggapan bahwa sikap anti-Islam merupakan fenomena yang normal dan alami.³⁹

Ihsan Yilmaz dalam tulisannya yang berjudul *The Nature of Islamophobia: Some Key Features* berpendapat bahwa peningkatan ketakutan terhadap Islam di dunia Barat diperburuk oleh tingginya gelombang migran dan *refugees* Muslim yang masuk ke negara-negara Barat. Perancis sebagai salah satu

³⁸ Douglass Pratt, *Loc.Cit.*

³⁹ *Ibid.*

negara penerima migran dan *refugees* dalam jumlah besar juga mengalami berbagai fenomena ketakutan terhadap Islam.⁴⁰ Lebih jauh lagi, seorang pengamat isu-isu Eropa bernama Natalie Doyle mengungkapkan dalam tulisannya yang berjudul *Fear of Islam: French Context and Reaction* bahwa permasalahan ketakutan terhadap Islam di Perancis banyak terpaku pada ide-ide diskriminatif seperti larangan penggunaan jilbab di sekolah umum serta larangan burqa dan niqab. Doyle menjelaskan pendiskriminasian umat Muslim di Perancis dipengaruhi *laicite* yang merupakan nilai sekularisme Perancis sebagai faktor unik di dalamnya. Adanya larangan untuk menggunakan atribut keagamaan di tempat umum merupakan cerminan dari kecemasan budaya yang lebih mendalam tentang eksistensi Islam dalam masyarakat Barat.⁴¹

Kehadiran para migran dan *refugees* di wilayah Barat juga turut menimbulkan adanya polemik dalam masyarakat. Dalam bukunya yang berjudul *Republic of Islamophobia: The Rise of Respectable Racism in France*, Jim Wolfreys berpendapat bahwa dalam perspektif neoliberalisme adanya peningkatan ketakutan terhadap Islam di Perancis turut disebabkan karena situasi ekonomi yang buruk seperti adanya ketidaksetaraan. Para migran dan *refugees* Muslim dianggap dapat mengancam dan mengambil lahan pekerjaan sehingga turut meningkatkan angka pengangguran bagi masyarakat lokal.⁴²

⁴⁰ Douglass Pratt, *Op.cit*, halaman 12-13.

⁴¹ Ibid, halaman 14-15.

⁴² Rose Deller, *Book Review: Republic of Islamophobia: The Rise of Respectable Racism in France by Jim Wolfreys*, The London School of Economic and Political Science, Mei 2018, di akses pada 2 Agustus 2020 melalui <https://blogs.lse.ac.uk/lsereviewofbooks/2018/05/02/book-review-the-republic-of-islamophobia-the-rise-of-respectable-racism-in-france-by-jim-wolfreys/>

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis peristiwa *refugee crisis* di Eropa Barat yang berpengaruh pada peningkatan ketakutan terhadap Islam di Perancis melalui teori konstruktivisme sosial dimana peningkatan tragedi ketakutan terhadap Islam tersebut merupakan hasil dari konstruksi sosial yang berkaitan dengan kepentingan, nilai, dan norma masyarakat terkait. Penulis juga menggunakan konsep neoliberalisme untuk menganalisis konflik perpecahan peradaban antara *refugees* dan masyarakat lokal yang berujung pada diskriminasi dan rasisme terhadap umat Muslim Perancis. Dan teori identitas Alexander Wendt digunakan dalam menganalisis bagaimana pemerintah dan masyarakat Perancis berusaha melindungi sekularismenya sebagai nilai dasar bangsa Perancis walaupun terkadang dianggap sebagai salah satu bentuk tindakan anti Islam.

1.7 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.7.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang bersifat eksplorasi guna memperoleh wawasan dan pemahaman untuk mendapatkan penjelasan rinci dan mendalam terkait topik pembahasan. Penelitian ini juga berjenis deskriptif karena faktor-faktor terkait topik pembahasan seperti mengapa (*why*), alasan dibaliknya (*what the reason*), dan

bagaimana terjadinya (*how did it happen*) ditelaah berdasarkan pengamatan, kata-kata, tulisan, gambar, dan referensi lainnya yang dapat menunjang penelitian.⁴³

1.7.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berbasis studi dokumen (*library research*). Data-data yang dimaksud beracuan pada buku, jurnal, berita, dan artikel yang relevan dan berhubungan dengan topik pembahasan penelitian. Penulis mengumpulkan dan menganalisis data-data yang ada untuk menggambarkan objek penelitian sesuai fakta yang sebenarnya.⁴⁴

1.8 Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun penelitian ini, penulis membaginya ke dalam empat bab sistematika pembahasan dengan rincian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini, penulis memaparkan latar belakang terjadinya *refugee crisis* di Eropa Barat yang berpengaruh terhadap meningkatnya ketakutan terhadap Islam di Perancis. Bab ini juga dilengkapi kajian literatur dengan topik-topik yang relevan untuk memberikan referensi kepada penulis terkait dengan topik penelitian. Penulis juga memaparkan kerangka pemikiran yang berisi teori dan konsep sebagai pedoman dalam penelitian. Dan yang terakhir, penulis mendeskripsikan metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta sistematika pembahasan.

⁴³ Umar Bakry, *Metode Penelitian Hubungan Internasional*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), halaman 14-19.

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2003), halaman 75.

Bab II: *Refugee Crisis* di Eropa Barat dan Perancis

Pada bab ini, penulis memaparkan data yang mendukung analisa dalam penelitian. Penulis menggunakan konsep Perpecahan Peradaban dalam menganalisa peningkatan *refugees* di kawasan Eropa Barat dan data yang dipaparkan mencakup indikator dan faktor dari banyaknya migran dan *refugees* yang berpindah ke wilayah Eropa Barat hingga terjadi situasi krisis dan berdampak terhadap keberlangsungan hidup negara dan masyarakat Eropa Barat.

Bab III: Fenomena Peningkatan Ketakutan terhadap Islam di Perancis

Pada bab ini, penulis memaparkan fenomena ketakutan terhadap Islam di Perancis baik sebelum maupun sesudah *refugee crisis* terjadi. Penulis juga memaparkan fakta menarik bahwa seringkali diskriminasi dan rasisme terhadap umat Muslim Perancis dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat dalam rangka untuk melindungi nilai dasar Perancis. Dalam menganalisa bab ini, penulis menggunakan teori Sosial Konstruktivisme dan teori Identitas untuk memaparkan hubungan Islam dan masyarakat Perancis.

Bab IV: Kesimpulan

Pada bagian ini, penulis memaparkan kesimpulan penelitian yang menjawab perumusan masalah sebagai hasil dari analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

